

BAB III

HAKIKAT SHALAT DAN MANFAATNYA MENURUT HAIDAR BAGIR

A. Biografi dan Karya Haidar Bagir

Haidar Bagir merupakan tokoh Islam terkemuka di Indonesia, lahir di Surakarta pada tanggal 20 Februari 1957. Berpendidikan S1 di jurusan Teknologi Industri ITB di tahun 1982, S2 dari pusat studi Timur Tengah, Harvard University, AS di tahun 1992 dan S3 jurusan Filsafat Universitas Indonesia (UI) dengan riset selama setahun (2000-2001) di Departemen Sejarah dan Filsafat Sains, Indiana University, Bloomington, AS.¹

Ia lahir dari keluarga yang agamis, sebab ayahnya yang bernama Muhammad Bagir merupakan seorang ustadz sekaligus sebagai pengusaha dari kalangan Sunni. Ayahnya sebagai seorang yang berwawasan ke-Islaman yang sangat rasional sehingga berpengaruh pada gaya berpikir Haidar Bagir. Sejak awal tahun 2003, ia telah mengurus Yayasan Madina Ilmu di Depok, selain itu pengalaman kerja lainnya antara lain pernah menjadi pemimpin GUIDE (*Gudwah Islamic Digital Edutainment*) Jakarta, dosen Jurusan Filsafat Universitas Indonesia pada tahun 1996 dan dosen Jurusan Filsafat di Universitas Paramadina Mulya Jakarta pada tahun 1997.²

Haidar Bagir juga sering memberikan ceramah agama dan pendidikan di berbagai instansi, serta menjadi juru bicara di berbagai seminar ilmiah

¹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 281.

²Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, 14.

khususnya dalam kajian filsafat dan pemikiran Islam kontemporer. Dia juga menjadi pemimpin redaksi *Kanz Philosophia Journal* di Jakarta. Selain itu, Haidar Bagir pernah menjadi pengurus koordinator *Regional International Society for Islamic Philosophy Board Member of Global Compassionate Council*, pendiri Gerakan Islam Cinta, hingga menjadi dosen ICAS dan STFI Sadra di Jakarta.³

Haidar bagir menjabat sebagai presiden utama kelompok mizan. Bersama dua temannya, ia mendirikan rumah penerbitan mizan sejak tahun 1983 hingga sekarang. Disisi lain, Haidar Bagir juga merupakan ketua Yayasan Manusia Indonesia (Yasmin) yang bergerak di bidang pemberdayaan kaum dhuafa, dan menjadi ketua Yayasan Lazuardi Hayati pada bidang pendidikan yang kini telah memiliki beberapa sekolah unggulan.⁴

Di bidang tasawuf, Haidar Bagir juga berkontribusi dalam pendirian IIMaN (Indonesia Islamic Media Network) yang membahas ajaran tasawuf versi filosofis, seperti tentang Isyraqiyyah oleh Suhrawardi dan Hikmah oleh Mulla Shadra. Disamping itu, ia pernah menjadi direktur Harian Republika selama beberapa tahun sebelum melanjutkan studinya di Universitas Indonesia. Selain itu, ia juga terlibat dalam tugas Q&A atau diskusi tentang tasawuf, bahkan juga menyediakan saluran kuliah tasawuf dalam bentuk video pendek di akun youtube pesantren tasawuf virtual Nur Al Wala. Bebarapa tahun terakhir, ia juga mengasuh sebuah siaran acara di radio mingguan bertema *Life is Beautiful* di LiteFM. Ketertarikannya akan tasawuf membuatnya sering kerap dengan kajian

³Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 282.

⁴<https://blog.mizanstore.com/mengenal-lebih-dekat-haidar-bagir/> diakses pada 13 Februari 2023 pukul 22.13.

bertema cinta dalam segala kiprahnya terus menerus. Selain itu, Haidar Bagir juga menjabat sebagai salah satu penasihat cabang Indonesia Globalethics.net yang merupakan sebuah organisasi global dalam bidang etika terapan yang beranggotakan individu dan lembaga.

Ada seorang tokoh revolusioner sekaligus sufi yang mempengaruhi pemikiran Haidar Bagir sehingga ia kagum yaitu Matsnawi dan Imam Khomeini yang kaya dengan syair cinta dari Rumi. Disamping itu, Haidar Bagir sangat produktif menulis dan membaca sebagai hobinya, sehingga ia terinspirasi dan tertarik dengan tokoh-tokoh pemikiran Islam, seperti Seyyed Hossein Nasr, Mulla Shadra, Allamah Muhammad Husein Thabathaba'I, Yusuf Qardhawi, Fazlur Rahman, Hasan Turabi, Murthadha Muttahahhari, Ali Syari'ati, Thariq Ramadhan dan masih banyak lagi.⁵

Seorang orientalis Jerman bernama Prof. Annemarie Schimmel yang menggeluti bidang sufisme turut serta menjadi tokoh yang mempengaruhi Haidar Bagir sebagai gurunya dengan gelar master di *Center for Middle Eastern Studies*, Harvard University atas kecintaan Haidar Bagir terhadap dunia tasawuf. Dikatakan, ia tertarik dengan tasawuf dimulai pada sekitar tahun 1977 di masa awal-awal berkuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan mengaku tertarik membaca buku karya Ali Issa Othman mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang manusia. Selain itu, ia juga tertarik dengan *master piece* Muhammad Iqbal berjudul *Reconstruction of Religious Thought in Islam* tentang intuisi (*qalb* atau *fu'ad*) sebagai basis epistemologi selain akal. Buku lain yang turut menarik

⁵Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*,,14.

perhatian Haidar Bagir ialah *Ihya' Ulum al-Din* dari karya Al-Ghazali. Melalui Muhammad Iqbal, Haidar Bagir juga membaca buku karya William James berjudul *Verietes if Religious Experience*.⁶

Atas dasar itulah, fokus keagamaan dan akademik Haidar Bagir lebih condong pada spritualisme atau mistisime Islam (tasawuf) yakni pemahaman spiritual agama yang dilandasi hubungan cinta kasih antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan semua yang ada di alam semesta. Haidar Bagir menganggap bahwa tasawuf menjadi obat mujarab atas semua persoalan kemanusiaan di zaman sekarang, yang tidak hanya bersifat spiritual melainkan juga dapat mengatasi konflik berkepanjangan yang mengganggu umat manusia, masalah intoleransi dan melemahnya ikatan persaudaraan sesama manusia. Dari sinilah secara bertahap pemikiran Haidar Bagir mulai mendominasi isu-isu kebahagiaan dan cinta kasih.⁷ Sehingga saat ini, ia bersama tokoh lain diantaranya Prof. Mahfud MD, Prof. Komaruddin Hidayat dan Abdillah Toha mengumumkan deklarasi Gerakan Islam Cinta sebagai suatu upaya untuk menekankan aspek cinta dan spiritualitas Islam dalam masyarakat muslim modern.⁸

Haidar Bagir mengakui minatnya pada pemikiran-pemikiran terkait tentang tasawuf, seperti Isyraqiyyah Suhrawardi, Hikmah Mulla Shadra, dan lainnya. Dengan demikian, ia percaya bahwa tasawuf dapat memenuhi kebutuhan manusia modern atas kehampaan spiritual yang telah dialami. Haidar Bagir

⁶Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*,,13-15.

⁷Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, ix.

⁸Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*,,14.

menegaskan bahwa, Islam yang dibungkus dengan corak tasawuf merupakan jawaban yang sangat penting bagi kebutuhan manusia modern saat ini.⁹

Sebagai presiden direktur Mizan group, Haidar Bagir juga menciptakan karya-karya buku seperti yang telah ditulisnya dengan judul yaitu: Buku Saku Filsafat Islam, Buat Apa Shalat?!, Buku Saku Tasawuf, Surga di Dunia, Era Baru Manajemen Etis, Antara Al-Farabi dan Khomeini, Surga di Akhirat, Filsafat Politik Islam Surga di Akhirat, Belajar Hidup dari Rumi, Surga di Akhirat, Mereguk Cinta Rumi, Semesta Cinta, Epistemologi Tasawuf, Pengantar kepada Pemikiran Ibn ‘Arabi, Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia, Dari Allah Menuju Allah, Sains “Religijs”, dan Agama “Saintifik”, Mengenal Tasawuf dan lainnya.¹⁰

Haidar Bagir juga pendapat beberapa penghargaan seperti: menerima penghargaan Farabi International Award dari Kementerian Sains dan Teknologi Republik Islam Iran atas kontribusinya terhadap perkembangan studi humaniora dan kajian Islam (*Humanities and Islamic Studies*).¹¹ Kemudian, penghargaan internasional *Science and Religion Course Award* dari *The Centre for Theology and Natural Science* (CTNS), Barkeley, California, USA pada tahun 2002/2003. Pada tahun 2008, Haidar Bagir juga dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh Best CEO’s versi Malajah SWA, dan menjadi Tokoh Perbukuan Islam Indonesia 2008 pilihan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta. Disamping itu, ia telah dianugerahi tiga beasiswa *fullbright* selama beberapa tahun, juga terdaftar dalam

⁹Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*,,14-15.

¹⁰Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,282.

¹¹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,282.

500 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia (*most influential muslim*), lima kali berturut-turut dari tahun 2010 hingga 2015 yang disusun oleh pusat penelitian strategis berbasis di Amman, Jordania.¹²

B. Hakikat Shalat

Hakikat secara bahasa diartikan sebagai inti dari sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia tasawuf, hakikat adalah sisi lain dari syariat yang bersifat lahiriah, yaitu aspek batiniyah. Maka, dapat dimaknai bahwa hakikat adalah rahasia amal yang paling dalam, inti dari syariat, dan akhir dari perjalanan sufi.¹³ Demikian, hakikat shalat menurut Haidar Bagir adalah sebagai sarana khusus yang didalamnya terdapat curhatan seorang hamba kepada Tuhannya terjadi dengan begitu intim dan mesra yang manfaatnya termanifestasikan dalam tranformasi diri dan akhlaknya.¹⁴ Menurutnya, shalat menjadi sarana bukan hanya untuk memelihara hubungan cinta dengan Tuhan, namun juga hubungan kasih-sayang dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Shalat dilakukan untuk hidup harmonis dengan alam dengan ketundukkan dan ketaatan kepada Tuhan Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta.¹⁵ Oleh karena itu, shalat yang benar menurut Haidar Bagir ialah shalat yang manfaatnya termanifestasikan dalam kebaikan akhlaknya.¹⁶

¹²<https://blog.mizanstore.com/mengenal-lebih-dekat-haidar-bagir/> diakses pada 13 Februari 2023 pukul 22.13.

¹³Mu'minin, Ali Nuke Affady, "Symbol Maqam Tasawuf dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 3 2021, 7549.

¹⁴Pada cover buku *Buat Apa Shalat* oleh Haidar Bagir, 132.

¹⁵Haidar Bagir, Shalat dalam Makna Luas, <https://islamindonesia.id/haidar-bagir/haidar-bagir-shalat-dalam-makna-luas.htm> diakses pada 23 Mei 2023 pukul 20.41.

¹⁶Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!..*, 50.

Menurut Haidar Bagir shalat mengandung tujuan puncak penciptaan manusia serta pengutusan Nabi Muhammad Saw sekaligus tujuan diajarkannya Islam. Pertama, sebagaimana dalam Q.S Adz-Dzariyat/51: 56. “*Dan tidak kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (shalat) kepada Allah*”. Jelas dari ayat ini bahwa satu-satunya tujuan penciptaan manusia (dan jin) adalah untuk menjalin hubungan (spiritual) dengan Allah swt. yaitu terhubung untuk bertemu dengan-Nya dan berkomunikasi melalui shalat.¹⁷

Dalam hal ini eksistensi manusia adalah menjadi hamba Allah (*Abd*), maka kata ‘*abd*’ memiliki arti bahwa beribadah berarti tunduk kepada aturan-aturan Allah Swt., sebagai sang Pencipta. Dengan demikian, kata ‘*abd*’ menunjukkan bahwa itu seperti hubungan manusia sebagai hamba Allah yang memegang kewajiban peribadatan.¹⁸

Dalam hadis juga disebutkan bahwa “*Shalat adalah mi’rajnya orang beriman*”. Sebagaimana, nabi menggambarkan fungsi shalat seperti saat beliau merindukan ketika bermi’raj untuk bertemu dengan Allah, lalu beliau mengajak para sahabat untuk melakukan shalat. Maka ketika waktu shalat tiba, beliau berkata: “*Arihna ya Bilal* (senangkanlah kami wahai Bilal)”. Maksudnya ialah beliau memerintah bilal untuk mengumandangkan adzan sebagai pendahulu shalat yang akan dikerjakan.¹⁹

¹⁷Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 263.

¹⁸Isop Syafe’i, “Hakikat Manusia Menurut Islam,” *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. V No.1, 746.

¹⁹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 264.

Kedua, tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. di dalam sebuah hadis menyebutkan “*Hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia aku diutus (oleh Allah)*”. Penyempurnaan akhlak ini merupakan tujuan satu-satunya pengutusan Nabi Muhammad saw. Dapat dikatakan inilah satu-satunya tujuan diajarkannya Islam. Al-Qur’an juga menegaskan “Sesungguhnya shalat mencegah orang dari *fakhsya*’ (kekejian) dan *mungkar* (kemungkaran).²⁰ Shalat yang benar pasti tercegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga dapat termanifestasikan ke dalam akhlak yang baik. Seperti dalam perkataan Rasul-Nya: “jika shalat seseorang baik, baiklah semua amalnya”.²¹

Berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. tentang pentingnya menjaga akhlak mulia dalam kehidupan di dunia ini baik untuk membina hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia diperintahkan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, menjaga silaturahmi dengan yang lain, memuliakan tamu, mencintai dan menyayangi semua makhluk yang ada di bumi.²²

Dengan mencegah dan menghilangkan perilaku keji dan mungkar adalah jalan untuk senantiasa sadar dan mengingat Allah melalui pendisiplinan shalat agar hati menjadi tenang dan ruhani menjadi sehat. Jika ruhaninya sehat akhlaknya pun juga demikian, sehingga hakikat paling utama dalam shalat ialah terwujudnya akhlak mulia bagi umat Islam sehingga shalat dapat mencegah perilaku keji dan

²⁰Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 264-265.

²¹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 49.

²²Mahdi, “Urgensi Akhlak Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern,” 157.

mungkar, sebab esensi dari shalat ialah sebagai medium cara Allah Swt memperingatkan hambanya untuk senantiasa berlatih diri agar terhindar dari perbuatan merusak. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin untuk menciptakan kemaslahatan bersama bukan untuk kepentingan personal sehingga shalat tidak hanya sekedar kewajiban tetapi adalah kebutuhan.²³

Ketiga, Allah berfirman “*Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) ke alam semesta kecuali sebagai rahmat (kasih sayang)*”. Dalam hal shalat, khusyuk dan kehadiran hati belum dikatakan memenuhi syarat untuk diterima shalatnya. Dikarenakan Rasulullah pernah berkata: “*Shalat tidak akan sempurna jika tidak dengan zakat*”. Maka, didalam Al-Qur’an disebutkan “*dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat...*” (QS. Al-Baqarah/2: 110).²⁴ Dari sumber tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai bentuk kasih sayang antara sesama makhluk ciptaan Allah ialah berbuat baik dan senantiasa menjaga perilaku terpuji dalam kehidupan sebagai ‘abd dan khalifah dimuka bumi ini.

Dalam keharusan berbuat baik kepada sesama dijelaskan lagi pada surah Al-Maun/107: 4-7. “*(Neraka) Wail bagi orang-orang yang shalat. Yaitu mereka yang lalai dalam shalatnya, yang riya (tidak ikhlas karena Allah dan pamer). Dan menolak memenuhi keperluan dasar orang*”. Dari ayat tersebut kita mengetahui bahwa orang-orang yang disebutkan dapat dikatakan bahwa mereka hanya berpura-pura atau belum sepenuhnya memahami agama secara mendalam, sebab

²³Alaiddin Koto, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 33.

²⁴Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!..*, 68.

mereka adalah orang-orang yang shalat tetapi tidak mau mengurus fakir miskin dan anak yatim.²⁵

Sejalan dengan keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diartikan sebagai pemimpin untuk mengelola alam sebagai sumber daya material untuk melaksanakan tugas kemanusiaan di muka bumi. Oleh karena itu, tugas dan tanggung manusia adalah berbuat kebaikan dan tidak melakukan kerusakan, menghormati dan menghargai orang lain, menyeru kebaikan dan menangkai kejahatan, saling membantu, berbuat adil, berprasangka baik, tidak saling menyinggung, dan memelihara akhlak mulia.²⁶ Maka, shalat tidak hanya diharuskan mengandung dimensi individual, tetapi juga dilengkapi dengan dimensi sosial agar shalat dapat bernilai sempurna dimata Allah Swt.²⁷

Segala hal yang bersumber dari ajaran Islam tersebut dimaksudkan agar manusia beribadah kepada Allah, menyempurnakan akhlak yang baik dan menyebarkan rahmat pada alam semesta. Hal ini serupa dengan fungsi shalat yaitu untuk menangkai akhlak yang buruk, menanamkan kesadaran serta menganjurkan perbuatan untuk menebar kasih sayang dan amal kebaikan.²⁸ Maka untuk mencapai tujuan shalat yang demikian, dapat dicapai dengan syarat hadirnya hati (*khusyuk*). Hal ini dikarenakan, fungsi tersebut merupakan persoalan hati yang bersifat ruhani.²⁹ Shalat hanya bernilai jika dilakukan dengan *khusyuk* (kehadiran

²⁵Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,, 69.

²⁶Isop Syafe'i, "Hakikat Manusia Menurut Islam," 752-755.

²⁷Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,69.

²⁸Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,266.

²⁹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*,,267.

hati).³⁰ Shalat yang khushyuk mensyaratkan persepsi yang benar tentang arti dari seluruh gerakan dan bacaan shalat serta menancapkannya ke dalam hati dengan didasari keimanan kepada Allah swt.³¹ Maka, sebagaimana dalam tafsir Syah Waliyullah yang dikutip oleh Haidar Bagir, seseorang dapat mencapai nilai-nilai shalat yaitu dengan keikhlasan mempersembahkan cinta kepada Allah, menghadap kepada-Nya dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya.³²

Oleh karena itu, shalat yang benar menurut Haidar Bagir adalah shalat yang dilakukan dengan *khushyu'* (kehadiran hati), *khudhu'* (kerendahan hati) dan *khasyyah* (rasa takut berlandaskan pengagungan kepada Allah Swt) untuk menghasilkan kepenuhan hati di hadapan Allah swt. Dengan demikian, keadaan tersebut dapat mengusir dorongan-dorongan jahat dari hati, cinta dunia yang berlebihan dan sumber-sumber negatif lainnya serta membawa manfaat bagi akhlak dan kehidupan seseorang.³³

C. Manfaat Shalat Pada Masyarakat Modern

Dewasa ini, zaman terasa berkelimpahan atas segala aspek kehidupan manusia. Namun, disisi lain zaman ini disebut juga zaman kegalauan. Dapat dikatakan hal ini seperti yang sudah dirasakan manusia modern meskipun orang-orang hidup dalam keadaan berkecukupan tetapi yang dirasakan adalah tekanan hidup yang semakin keras, tuntutan kebutuhan hidup terus muncul, tugas pekerjaan yang terlalu berat, lingkungan hidup yang kurang hangat dan cenderung

³⁰Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 54.

³¹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 57.

³²Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 202.

³³Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 63.

individualistik serta materialistik, kerumitan kehidupan keluarga yang meningkat serta persoalan-persoalan lainnya telah membuat orang-orang mengalami stress yang melahirkan perasaan terasing dan masyarakat yang gundah gulana. Keberlimpahan atas kemajuan sains dan teknologi yang sebelumnya dianggap dapat menjadi penunjang kebahagiaan hidup justru melahirkan kehampaan psikologis dan spiritual, sebab setelah keberlimpahan itu tercapai namun kebahagiaan hidup tidak ditemukan disitu.³⁴

Hal ini disebabkan adanya ketergantungan pada ilmu produksi barat yang terlihat sejak di abad ke-21, hampir seluruh kehidupan manusia melibatkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat yang dianggap mampu menunjang kehidupan manusia. Munculnya ketergantungan dan mengandalkan Barat untuk segala hal mengakibatkan seolah-olah manusia telah mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak lagi memahami sisi spiritualitas dan telah membentuk manusia yang tidak manusiawi.³⁵

Nah, inilah zaman yang dicirikan oleh gejala postmodernistik yang menandai perubahan dari peralihan menentukan agama pada kehidupan masyarakat menuju pada penguatan sekularisme yang justru menimbulkan bentuk permusuhan atas agama. Di zaman ini untuk memeluk suatu keimanan tidaklah mudah, sebab akan ada saja ancaman untuk menata ulang pola pikir baik atas

³⁴Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 41-42.

³⁵Muh. Hanif, Hani Prasetianingtyas, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas 'Thought,'" *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, Vol. 4 Edisi 1, 2023. 14.

pemikiran sekuler, rasionalistik dan materialistik ataupun atas keragaman pemikiran dalam agama itu sendiri.³⁶

Di tengah kesibukan mereka dari pekerjaan dan berbagai kepentingan mendesak, komunitas muslim perkotaan ingin mendapatkan pencerahan baru dalam kehidupannya. Jika dari segi fisik manusia modern terbilang cukup terpenuhi terutama dikalangan masyarakat muslim perkotaan dengan adanya tempat tinggal yang baik, pakaian yang bagus, serta pola makan yang sehat dan bergizi menjadi gambaran kehidupan masyarakat muslim perkotaan. Namun, disisi lain kemantapan rohani yang belum terimbangi, sehingga masyarakat muslim perkotaan menginginkan jawaban atas kegersangan spritualitas mereka. Atas dasar itu, mereka hanyalah menginginkan sebuah kesempatan dan pengalaman mistis yang dapat memberikan efek positif bagi mereka.³⁷

Dengan demikian, Haidar Bagir memberikan pemahamannya bahwa keagamaan yang bersifat mistik (*sufistik*) adalah alternatif yang sangat efektif untuk menghadapi ancaman-ancaman yang terjadi pada kehidupan spiritual dunia modern. Dalam hal ini ialah yang disebut sebagai mistisisme Islam.³⁸ Mistisisme Islam atau dalam kata lain adalah tasawuf dalam bukunya berjudul "*Islam Tuhan Islam manusia*", Haidar Bagir menjelaskan betapapun tasawuf telah menganjurkan ketentraman psikologis atas berbagai kebajikan yang dapat mengakrabkan diri pada Tuhan dan sebagai proses batin untuk meraih

³⁶Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 43.

³⁷Wahid Hasyim, Ahmad Syafii, Arifah Fauziah, "Urban Sufism: Spirituality Education For Middle Class Muslim," *Forum Paedagogik* Vol. 13 No. 2, 2022. 269.

³⁸Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 45.

kebahagiaan di dunia dan rasa keselamatan dari kesengsaraan kehidupan di akhirat dalam menghadapi kecenderungan fundamentalisme dan radikalisme keagamaan, sebab dengan sifatnya yang mengenalkan cinta, kedamaian dan kerjasama, bukan malah benci dan bertentangan hingga saling memusnahkan.

Dengan demikian, sekaligus dapat memulihkan peran agama sebagai sebuah aturan yang mendukung perkembangan peradaban manusia yang maju, adil, damai serta sejahtera. Hal ini dikarenakan puncak dari proses bertasawuf ialah pengembangan moralitas yang sangat diperlukan pada cara hidup masa modern sekarang yang telah berubah menjadi sumber kekecewaan hingga melahirkan frustrasi keagamaan manusia modern. Maka, dengan moralitas yang luhur akan menghantarkan pada semua pencapaian sains, teknologi, dan berbagai jalan sekuler akan berada dijalur yang benar menuju pencapaian tujuan-tujuan tertinggi kemanusiaan sehingga dapat menyejahterakan kehidupan seluruh alam semesta.³⁹

Haidar Bagir mengartikan tasawuf sebagai suatu upaya atau metode untuk mengembangkan disiplin (*riyadhah*) dalam hal menaklukkan nafsu yang mendorong melakukan keburukan agar dapat terhindar dari keadaan hati yang kotor.⁴⁰ Tasawuf memperkenalkan jenis hubungan penuh cinta kasih antara Tuhan dan manusia, antara *Khaliq* dan *makhlūq*, antara *Ma'bud* dan *abid*, dan seterusnya.⁴¹ Adapun menurut Ibn Ujaibah dalam buku berjudul "*Mengenal*

³⁹Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 228-229.

⁴⁰Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 93.

⁴¹Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 84.

Tasawuf” oleh Haidar Bagir mengungkapkan bahwa tasawuf ialah ilmu mengenai akhlak terpuji yang membawa pelakunya dalam kehadiran Tuhan Yang Maha Ada dengan penyucian batin dan pelaksanaan amal-amal baik. Sehingga jalan tasawuf dimulai dengan ilmu, dilanjutkan dengan amal, dan diakhiri dengan karunia Illahi berupa kedekatan dengan-Nya.⁴²

Pentingnya promosi tasawuf menurut Haidar Bagir dilatarbelakangi tiga alasan yaitu *pertama*, tasawuf sebagai pelengkap suatu cara pandang terhadap ajaran Islam yang lain seperti fiqih, teologi dan filsafat. *Kedua*, manusia modern membutuhkan pemuasan dahaga spiritual ditengah meluasnya individualisme dan materialisme era modern. *Ketiga*, di masa modernnya peradaban masih saja ditemukan.⁴³ Haidar Bagir menekankan tasawuf yang benar dan identik dengan ajaran Islam yakni tasawuf yang ajarannya mementingkan amal-amal shaleh dalam memperbaiki kualitas hidupnya yang tidak hanya tentang persoalan dzikir dan wirid serta ibadah lainnya tetapi juga amal yang bermanfaat untuk orang lain sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.⁴⁴

Demikian dengan tasawuf, nafsu-nafsu duniawi dapat ditaklukkan dan akan sirna oleh kesungguhan jiwa seorang manusia yang telah bersih dengan melebur (*fana*’) dan tetap (*baqa*’) di dalam-Nya. Hubungan seperti inilah yang menjadi puncak dari seluruh pengembaraan rohani (suluk) manusia untuk kembali kepada Allah Swt.⁴⁵ Maka, salah satu cara untuk terus mendekatkan diri kepada

⁴²Haidar Bagir, Mengenal Tasawuf,,80.

⁴³Haidar Bagir, Mengenal Tasawuf,,28-30.

⁴⁴Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 225-227.

⁴⁵Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 85.

Allah ialah dengan beribadah. Oleh karena itu Haidar Bagir mengatakan bahwa shalat merupakan ibadah yang dapat menciptakan keselarasan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, karena shalat menjadi ibadah yang utama bagi umat muslim dan merupakan ibadah wajib 5 kali dalam sehari. Disamping itu, ada tiga alasan yang mendorong Haidar bagir dalam memberikan pemahaman tentang shalat, yaitu:

Pertama, menurut pengalamannya Haidar Bagir merasa belum mendapatkan kenikmatan dan penghayatan dalam shalat, sehingga menimbulkan pertanyaan baginya yakni mengapa shalat sangat ditekankan dalam ajaran Islam daripada amal kebaikan yang lain di berbagai bidang kehidupan manusia.

Kedua, seperti yang diamati, ia mendapati kelompok muslim yang keyakinannya mulai lenyap pada ibadah shalat sebagai suatu bagian penting keislaman seseorang. Mereka menyebut dirinya sebagai liberal, dimana mereka beragama (Islam), namun sebatas keimanan individual dan rasional tanpa melakukan ritual dalam Islam.

Ketiga, ia juga mengamati di tengah antusias orang kota dalam bertasawuf dan mengikuti kegiatan berbagai tarekat, didapati keinginan mereka untuk menekankan spritualitas tanpa ritus. Seperti yang sudah dituduhkan para antitasawuf, bahwa mereka lebih mengutamakan hakikat dibandingkan syariat. Seakan-akan para sufi besar yang menjadi panutannya tidak mementingkan syariat, ditambah lagi hakikat tidak akan bisa dicapai jika tanpa dengan syariat, khususnya dalam ibadah shalat.

Menurut Haidar Bagir, untuk merespon ketiga hal itu maka dilakukan cara yang paling efektif yakni dengan memberikan pemahaman tentang hakikat dan makna shalat yang sebenarnya dengan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis yang bersifat rasional, intelektual, dan spiritual. Agar bisa menghargai dan tidak menyepelekan ibadah shalat sehingga memiliki motivasi untuk menjadikan shalat yang benar sesuai dengan yang dituntun oleh Nabi Muhammad Saw, sebab orang yang jauh hubungannya dengan Allah swt akan membuat hidup tidak nyaman, gelisah dan mudah khawatir. Maka orang yang meninggalkan shalat akan membuat hidupnya sengsara dan mudah berbuat kerusakan, sehingga dengan mendirikan shalat akan memberikan kebahagiaan dalam hidupnya.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka shalat akan bermanfaat dalam dua fungsi yaitu: pertama, shalat yang melingkupi semua persyaratannya akan menghadirkan dan menyucikan pikiran, jiwa, dan hati sehingga hubungan dengan sang pembawa pengetahuan dapat terjadi.⁴⁷ Kedua, shalat khusyuk membangkitkan pelakunya dari kepekaan penuh akan keadaan sekelilingnya dalam keadaan *flow*, dimana ada shalat yang menciptakan ruang antara terjaga dan tidur, membutuhkan kekhusyukan dan *thuma'ninah* di satu sisi, dan disisi lain memuat bacaan-bacaan dan gerakan yang berubah-ubah sehingga dapat memelihara si pelaku dalam keadaan jaga, betapapun khusyuknya ia shalat.⁴⁸ Keadaan tersebut akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan jiwa sekaligus memberikan pengaruh positif atas usaha pencegahan dan penyembuhan penyakit-penyakit yang

⁴⁶Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 33-34.

⁴⁷Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 79.

⁴⁸Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 79-80.

berkaitan dengan ketidaktentraman dan kurang kebahagiaan seperti penyakit jantung, stroke, stress, depresi dan sebagainya yang tertera dalam penelitian penemuan ilmu pengetahuan modern (psikologi) oleh Dr. Herbert Benson, seorang ahli kedokteran dari Harvard University dan pendiri Body-Mind Institute.

Menurutnya seperti perkataan Imam Al-Ghazali bahwa shalat merupakan meditasi dalam gerakan shalat dan sebagai pembacaan mantra dari berbagai bacaan-bacaan shalat dengan rangkaian keimanan sebagai bukti bahwa ajaran agama lebih efektif dalam membawa ketentraman dan mengatasi berbagai penyakit jasmani dan rohani yang menghalangi terciptanya kebahagiaan hidup⁴⁹, asalkan shalat dilakukan dengan benar dan khusyuk.⁵⁰ Selain untuk meningkatkan kesehatan, keadaan seperti itu juga membawa fungsi praktis yang bermanfaat bagi kehidupan pelakunya, yaitu sebagai sumber kebahagiaan dan ketentraman jiwa, yang mendorong disiplin dalam ketaatan kepada Allah Swt, dan meningkatkan efisiensi kerja serta menciptakan kreativitas.⁵¹

Secara spesifik ada beberapa fungsi shalat yang disebutkan Haidar Bagir dari diantaranya: pertama, shalat dapat mencegah perilaku keji dan mungkar dalam kehidupan manusia, sebab perbuatan buruk dapat merusak dan merugikan dirinya maupun orang lain. Kedua, shalat menjadi sumber petunjuk untuk mendapatkan solusi dari permasalahan kehidupan manusia. Ketiga, shalat menjadi sarana untuk meminta pertolongan Allah swt, demikian kesulitan dalam hidup

⁴⁹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 73-76.

⁵⁰Mursidin, "Studi Kualitatif Pemaknaan Aplikatif Shalat Sosial," *Psympatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. III No.2 2010, 189.

⁵¹Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 268.

dapat teratasi, mengajarkan sifat *tawadhu* dan tidak sombong sehingga diri merasa hina dan senantiasa meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt yang Maha Mulia. Keempat, shalat sebagai pelipur jiwa menjadikan hati tenang dari kesedihan. Kelima, shalat menjadikan hati selalu bahagia dan tidak merasa sempit atas rasa syukur, sabar, ridha dan takwa sehingga memunculkan kreativitas serta *performance* kerja. Keenam, shalat meningkatkan kesehatan tubuh melalui ketenangan dan ketenangan jiwa.⁵²

Berdasarkan fungsi shalat tersebut, menurut Haidar Bagir shalat dapat bermanfaat untuk menentramkan jiwa seseorang, memperbaiki akhlak, mendapatkan pencerahan serta kebahagiaan hidup sehingga dapat memecahkan problematika kehidupan modern ini dan dapat melaksanakan perintah sebagai hamba dan khalifah di muka bumi agar kualitas hidup masyarakat modern meningkat. Maka shalat yang demikian menurut Haidar Bagir ialah shalat yang tidak hanya memenuhi syarat secara lahiriah (*eksoterik*) saja namun juga yang paling penting ialah dari aspek batiniah (*esoterik*) agar tercipta shalat yang benar dan berdampak besar dalam transformasi dirinya yang dilakukan untuk seluruh aspek kehidupannya baik akhlak, kebersihan hati, maupun aspek sosialnya.⁵³ Demikian, shalat yang dilakukan menjadi berkualitas dan melahirkan seorang hamba menjadi insan yang sejati.⁵⁴

⁵²Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 43-45.

⁵³Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 26.

⁵⁴Nik Yusra Musa, *Ensiklopedia Shalat* (Selangor: Galeri Ilmu Sdn.Bhd, 2018), 4.

Oleh karena itu, menurut Haidar bagir shalat sangatlah relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan manusia modern yang dipenuhi berbagai problematika kehidupan modern ini. Maka dengan terus mendisiplinkan diri untuk shalat yang benar dan khusyuk seseorang akan mendapatkan manfaat dari ibadah shalat yang dilakukan dengan menghadirkan hati kepada Allah Swt., sehingga mampu menaklukkan dorongan keburukan yang dapat menjerumuskan manusia ke lembah kesesatan serta akan mendapatkan penghayatan dan kenikmatan shalat dan memperoleh ketataatan kepada Allah Swt dan rasul-Nya.⁵⁵

⁵⁵Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?!*, 36.